

Impelementasi Metode Takrir dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang

Abdul Hafid*

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email : hafidzdvaganza@gmail.com

Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Email : nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id

Article History:

Received: 19 August 2023

Revised: 21 October 2023

Accepted: 20 November 2023

Published: 21 December 2023

*Correspondence Address :

hafidzdvaganza@gmail.com

Keywords : takrir, tasmi',
memorizing the Al-Qur'an



Copyright © 2023 Author/s

DOI : 10.32332/riayah.v8i2.7587

Abstrack

There are many complaints from good friends who are memorizing the Al-Qur'an and those who have memorized the Al-Qur'an. They find it difficult to memorize and recite the Qur'an. This study aims to find out the process of implementing the takrir and tasmi' methods in memorizing the Qur'an, the results achieved in these methods and how they are evaluated in practice. The researcher uses a qualitative descriptive method with a phenomenological approach. Meanwhile, data collection techniques used interview, observation and documentation methods. The results showed: First, the overall process of implementing the takrir method in memorizing the Qur'an at the Hasbullah Said boarding school Denanyar Jombang Islamic Boarding School has been going well, this is based on the fact that the entire process of implementing Al-Qur'an memorization has been carried out using takrir and tasmi' method. Second, the results that have been achieved from the application of the takrir and tasmi' methods are fairly good and successful, the indication is that most of the tahfidz students can memorize half a juz of Al-Qur'an verses per month, which has met the institution's target. As for evaluating the implementation of the takrir method, tiered deliberations will be carried out, namely every 2 or 3 months according to needs, this is done to find out the targets of the pondok that have been achieved and the targets of the pondok which have not been achieved so that to solve them requires periodic deliberations and consistently besides that this deliberation aims to find new ideas for the progress of the Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi setiap muslim. Berbeda dengan kitab suci yang lain, maka Al-Qur'an adalah kitab suci yang keaslian dan kemurniannya telah dijamin oleh Allah SWT, yang tidak akan mengalami perubahan, penambahan maupun pengurangan, tidak ada satu huruf pun bergeser atau berubah dari tempatnya, tidak satu huruf atau katapun yang mungkin dapat disisipkan oleh siapa pun kedalamnya.

Sebagaimana masalah rizqi, kedudukan dan pangkat adalah dari Allah SWT. Demikian juga kemurnian Al-Qur'an adalah telah menjadi Sunnatullah, bahwa Allah telah memberikan rizqi, pangkat kepada seseorang biasanya melalui manusia, maka demikian juga Allah SWT, memelihara dan menjaga kemurnian Al-Qur'an ini pun melalui manusia yaitu dengan cara memberikan kemudahan kepada orang-orang yang dikehendaki untuk menghafal Al-Qur'an.¹ Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qomar: 17

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran.”²

Dengan demikian orang-orang yang hafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah orang-orang pilihan yang sengaja dipilih oleh Allah untuk menjaga dan memelihara kemurnian Al-Qur'an, dalam hubungan ini Allah berfirman : kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan [1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar. (QS. Fathir: 32).

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia. Baik di hadapan manusia, terutama di hadapan Allah SWT. Banyak keutamaan maupun manfaat yang dapat diperoleh dari sang penghafal, baik itu keutamaan yang diperolehnya di dunia maupun di akhirat kelak. Disamping itu pula sang penghafal Al-Qur'an sangat memegang peranan penting dalam menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an hingga akhir zaman.³

Jadi pada dasarnya menghafal itu mudah, yang susah adalah menjaga dan mempertahankan hafalan yang sudah kita miliki agar jangan sampai hilang atau lupa, karena inilah tantangan yang terbesar yang dihadapi dan dialami semua penghafal Al-Qur'an. Sebagaimana hadist Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، حَدَّثَنَا أَبُو إِيَاسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَعْقَلٍ، قَالَ: «رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ أَوْ جَمَلِهِ، وَهِيَ تَسِيرُ بِهِ، وَهُوَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفَتْحِ - أَوْ مِنْ سُورَةِ الْفَتْحِ - قِرَاءَةً لَيِّنَةً يَقْرَأُ وَهُوَ يَرْجِعُ»

"Aku pernah melihat Nabi membaca saat beliau berada di atas Untanya yg berjalan, ketika itu beliau membaca surat Al Fath atau bagian dari surat Al Fath, yakni dengan bacaan yg pelan seraya mengulang-ngulangnya. (HR. Bukhari.)"⁴

Dalam dunia proses belajar mengajar (PBM), metode jauh lebih penting dari materi. Demikian urgennya metode dalam proses pendidikan dan pengajaran. Sebuah proses belajar mengajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode.

¹ Ahmad Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an* (Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2000).

² Dkk Muhammad Syaifudin, *Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Surabaya: Putra Jaya, 2003).

³ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004).

⁴ Departemen Penerjemah Hadist, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004).

Karena metode menempati posisi kedua terpenting setelah tujuan dari sederetan komponen-komponen pembelajaran: tujuan, metode, materi, media dan evaluasi.⁵

Sebuah metode dikatakan baik dan efektif manakala bisa mengantarkan kepada tujuan yang dimaksud. Begitupun dalam menghafal Al-Qur'an, metode yang baik akan berpengaruh kuat terhadap proses hafizhul Qur'an, sehingga tercipta keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode Takrir adalah salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (rehearsal atau takrir), dan merupakan salah satu metode dalam menghafal Al-Qur'an. Peneliti berkeyakinan bahwa metode takrir sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an, karena tanpa proses takrir (mengulang ulang bacaan) mustahil dapat langsung menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu semakin sering mentakrir bacaan akan semakin mudah menghafalnya.⁶

Metode ini dilatar belakangi oleh banyaknya keluhan dari teman-teman, baik yang sedang menghafal Al-Quran maupun yang sudah hatam Al-Quran, mereka merasa kesulitan dalam menghafal dan melancarkan Al-Qur'an. Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Denanyar Jombang adalah suatu lembaga pendidikan yang menjadi pusat pendidikan, salah satunya untuk menghafal Al-Qur'an, mendalami dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Denanyar Jombang merupakan salah satu tempat *nyantri* di wilayah Jombang yang membuka kesempatan bagi generasi muda Islam untuk belajar tahfidzul Qur'an. Untuk mencapai suatu tujuan tersebut diperlukan strategi atau cara yang jitu dan sesuai dengan yang dibutuhkan, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Demikian pula dengan pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, diperlukan strategi atau metode yang memudahkan untuk mencapai hasil dengan maksimal. Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Denanyar Jombang dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode takrir, metode ini di rasa amat gampang dan memudahkan santri untuk menggunakannya, karena dilakukan bersama-sama sehingga semangat santri akan meningkat.

Penelitian-penelitian yang senada dengan penelitian ini sudah pernah dilakukan, diantaranya penelitian Ahmad Sa'dulloh dan Imam Muslih dengan judul "Efektifitas Metode Mudarosah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng." Penelitian ini menjelaskan bahwa metode mudarosah adalah salah satu metode untuk menjaga hafalan Al Quran yang banyak diterapkan di beberapa pondok pesantren yang tersebar di Indonesia, salah satunya di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng. Mudarosah ini dilakukan dengan cara satu orang membaca, maka yang lain menyimak begitu juga sebaliknya. Tujuannya agar santri mengetahui ayat-ayat yang sering salah dan baik dari segi makhorijul hurufnya maupun tajwidnya. Efektifitas Metode Mudarosah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an bisa dilihat dari meningkatnya jumlah santri yang diwisuda.⁷

Penelitian Mughni Najib dengan judul "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk". Penelitian ini

⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002).

⁶ Muhammad Subhan, *Metode Ilmu Pendidikan Islam* (Gresik: Biro penerbit dan pengembangan ilmiah, 2004).

⁷ Ahmad Sa'dulloh dan Imam Muslih, 'Efektifitas Metode Mudarosah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebuireng, Indonesian Journal of Instructional Technology, Vol 3 nomor 1, Februari 2022.

membuktikan bahwa metode Takrir dalam menghafal Al-Quran yang mana metode ini adalah sebagai upaya memperbaiki, menjaga hafalan yang sudah pernah dihafal agar tetap melekat dalam hati. Hasil yang telah dicapai dari penerapan metode Takrir terbilang baik dan berhasil, indikasinya adalah sebagian besar santri tahfidz dapat menghafal setengah juz ayat- ayat Al-Quran perbulan, itu telah memenuhi target lembaga.⁸

Penelitian Doni Saputra dengan judul “Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri”. Metode tasmi’ adalah aktivitas memperdengarkan bacaan Al-Qur’an kita kepada orang lain, aktivitas tasmi’ biasanya dilakukan di pesantren-pesantren biasa juga kalangan warga NU yang melakukannya. Sedangkan metode takrir ialah metode yang digunakan untuk mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafalkan sekaligus sudah disetorkan kepada guru atau bunyai, metode ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap tersimpan didalam memori otak sehingga tidak akan mudah lupa. Hasil penelitian menunjukkan pada saat implementasi metode menghafal Al-Qur’an dengan menggunakan metode tasmi’ dan takrir dapat meningkatkan kualitas hafalan santri. Bisa dilihat peningkatannya dengan cara ketuntasan dalam menghafal, adanya perbedaan antara metode awal sebelum digunakan dan setelah digunakan, meningkatkan motivasi beserta minat santri, santri sangat antusias dan menghasilkan hafalan berkualitas bittartil& bittajwid dengan lancar dan sesuai target, selain itu bisa dilihat dari mayoritas santri bahwasanya mereka dapat mencapai sesuai target yang telah ditentukan yang dari awalnya 60% yang mencapai hafalannya sesuai target kini Menjadi kurang lebih 80% bisa mencapai target sesuai yang telah ditentukan oleh Pondok Pesantren Tahfidzil Qur’an Lilbanat Sumber Sari Kediri.⁹

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode muroja’ah, takrir dan tasmi’ terhadap lembaga tahfidz Al-Qur’an sebagai upaya menjaga dan memperbaiki kualitas hafalan santri. Peneliti melakukan penelitian dengan menambahkan hal yang baru, yaitu membahas implementasi metode takrir dan tasmi’ dalam meningkatkan kualitas hafalan di Asrama Hasbullah Sa’id Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Dalam metode takrir menggunakan skema *ziyadah* dan *muroja’ah*, metode tasmi’ dilakukan jika santri telah mencapai hafalan minimal 5 juz sebagai syarat ujian Al-Qur’an.

Penulis telah melakukan penelitian terhadap santri-santri yang belajar tahfidz di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Denanyar Jombang dan berargumen bahwa, para santri telah menggunakan metode tersebut dalam pelaksanaan hafalan mereka. Artikel ini bertujuan untuk melihat metode takrir dan tasmi’ dalam proses pembelajaran Al-Qur’an. Pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan antara lain: Bagaimana implementasi metode takrir dan tasmi’ dalam meningkatkan kualitas hafalan di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang? Apa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam kualitas hafalan santri di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang?

⁸ Mughni Najib, ‘Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk’, *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8.3 (2018), 333–42 <<http://dx.doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>>.

⁹ Doni Saputra, Implementasi Metode Tasmi’ Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur’an Santri, *Salimiyah : Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*. Vol 2 nomor 4, Desember 2021

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan data dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹⁰ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Husserl, bahwa tujuan fenomenologi adalah “kembali pada realitasnya sendiri”. Fenomenologi berusaha mendeskripsikan gejala sebagaimana gejala itu menampakkan dirinya pada pengamat. Gejala yang dimaksud adalah baik gejala yang secara langsung bisa diamati oleh pancaindera (gejala eksternal), maupun gejala yang hampir bisa dialami, dirasakan, diimajinasikan, atau dipikirkan oleh si pengamat tanpa perlu ada referensi empirisnya (gejala internal).¹¹ Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.¹²

Fokus penelitian ini adalah pada metode takrir dan tasmi’ serta kualitas hafalan santri. Penelitian ini berlokasi di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang terletak di Jalan Imam Bonjol Desa Denanyar Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang Jawa Timur 61419. Subyek pada penelitian ini yaitu pengasuh, pengurus, asatidz serta santri di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 2 November dan berakhir 3 November 2022. Sumber data terkait metode takrir dan tasmi’ diperoleh dari hasil wawancara dan observasi pada saat kegiatan berlangsung yakni untuk takrir ba’da subuh dan tasmi’ pada hari-hari tertentu memasuki ujian Al-Qur’an untuk kelas XII, selain itu beberapa dokumen diperoleh dari pihak narasumber. Selanjutnya data terkait kualitas hafalan santri diperoleh dari hasil wawancara dengan pengurus dan asatidz Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang.

HASIL DAN DISKUSI

Peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui implementasi metode takrir dan tasmi’ dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Pelaksanaan penelitian terselenggara sejak Rabu, 02 November 2022 dengan mewawancarai Agus M. Nurul Huda selaku pengasuh asrama Hasbullah Said disusul dengan mewawancarai Pembina Al-Qur’an Ust. Arif Taufiqurrohman pada Kamis, 03 November 2022, sedangkan pelaksanaan observasi dan dokumentasi berlangsung di waktu yang sama, beberapa dokumen yang lain didapatkan dari pihak narasumber.

Asrama Hasbullah Said adalah salah satu asrama yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Mamba’ul Ma’arif Denanyar Jombang. Asrama ini juga dikenal dengan nama Asrama MAN PK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus) yang didirikan oleh menantu dari cucu Mbah Bishri, KH. Abd. Aziz Masyhuri pada tahun 1991. Materi pelajaran yang hampir sama dengan materi-materi MAN, MAN PK lebih *concert* pada materi-materi

¹⁰ Riduwan Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

¹¹ Said Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2002).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009).

keagamaan dan para siswanya di tempatkan pada asrama khusus yang bahasa kesehariannya Arab dan Inggris. Namun MANPK hanya bertahan sampai tahun 2009, pada tahun itu merupakan tahun terakhir dan tidak menerima peserta didik baru lagi. Hal ini dikarenakan Depag (Kemenag) waktu itu belum menemukan formula terkait kelanjutan study bagi lulusan MANPK. Sebab, secara akademik, jika alumni MANPK waktu itu meneruskan studi di perguruan tinggi dalam negeri maka secara pemikiran akademik akan mengulang materi-materi yang disampaikan selama KBM di MANPK. Oleh karenanya, Depag (Kemenag) secara resmi pada tahun pelajaran 2009/2010 dihentikan sementara sampai ada formulasi baru dan simultan dari pihak kementerian. Maka secara resmi pula pada tahun 2016/2017 melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah.

MAN Program Keagamaan (MAN PK) adalah madrasah aliyah negeri dengan fokus pendalaman ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) yang ditempuh dengan pendalaman ilmu melalui kajian kitab kuning atau referensi utama, penguatan *akhlakul karimah* melalui pelaksanaan ritual ibadah dan pembentukan perilaku keseharian, serta aplikasi pengabdian melalui amaliyah dan muamaliyah. MAN PK dalam implementasi dilengkapi dengan keberadaan asrama sebagai subsistem yang tidak terpisahkan untuk menjamin terlaksananya semua program yang telah ditetapkan di dalamnya. Untuk dapat mewujudkan tujuan tersebut, maka lingkungan, kehidupan, dan kepengasuhan di asrama MAN PK perlu ditata, dikelola dan dilengkapi dengan perangkat aturan yang bisa menjamin kegiatan berjalan secara efektif dan efisien. Asrama MAN PK sebagai bagian integral dalam proses pendidikan harus dimaknai sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral keagamaan, kebangsaan, dan penguatan akademik.

Program MAN PK sebagaimana yang telah dirintis sekian dasa warsa yang lalu merupakan program yang difokuskan untuk mencetak peserta didik yang mendalami ilmu agama (*tafaqquh fiddin*). Tujuan pendirian MAN PK antara lain untuk; 1) menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang keagamaan (*tafaqquh fiddin*), 2) menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang kebahasaan, 3) menghasilkan peserta didik yang kompeten dalam bidang wawasan dan khazanah keislaman. Dari MAN PK, diharapkan akan lahir generasi bangsa yang memahami ilmu agama, moderat serta memiliki wawasan kebangsaan dan keindonesiaan yang kuat.

Adapun jumlah santri saat ini mencapai 144 orang diantaranya 72 santri putra dan 72 santri putri.¹³ Pengambilan nama Hasbullah Said diambil nama ayahanda KH. Wahab Hasbullah selaku Pendiri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, sebagai *tafa'ulan* dan *tabarrukan* yang mempunyai karakter dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam yaitu¹⁴:

1. Tak Kenal Menyerah, Pekerja Keras, dan Bersifat Terbuka
2. Luwes dan Berpengetahuan
3. Nyentik, Humoris, dan percaya diri
4. Ramah dan Pandai bergaul

¹³ Tim penulis, *Buku Panduan Asrama Hasbullah Sa'id MAN PK MAN 4 Jombang PP.Mambaul Maarif Denanyar Jombang* (Jombang: Yasayan Mambaul Ma'arif, 2022).

¹⁴ Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888- 1971* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010).

Tinjauan Tentang Metode Takrir dan Tasmi'

Dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus memiliki niat dan ambisi yang kuat. Tanda niat itu kuat adalah konsisten meskipun kondisi serba bertentangan. Kekuatan ambisi berawal dari niat yang benar, niat menghafal Al-Quran yang benar adalah kebulatan hati untuk menghafal dengan tujuan mengharap kebahagiaan fundamental, yakni keridhaan, pahala dan ampunan Allah SWT. Perjalanan menghafal Al-Qur'an tak selamanya mudah, seringkali para penghafal menemui kesulitan atau hambatan dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁵

Takrir memiliki makna mengulang-ulang, yang dimaksud dengan metode takrir ialah cara memasukkan data yang diterima *short-term memory* menuju *long-term memory* dengan cara pengulangan. Terdapat dua macam pengulangan, yaitu: 1) *Maintenance rehearsal* adalah pengulangan tanpa berpikir atau hanya sekedar memperbaharui ingatan, 2) *Elaborative rehearsal* adalah mencoba mengaitkan data yang baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang lalu agar dapat mengingat lebih baik lagi. Pada umumnya para hafidz/hafidzah menggunakan teknik yang pertama, yakni membaca berulang-ulang ayat yang telah dihafal hingga lancar, terlebih menghafal ayat yang tidak dimengerti maknanya dan hanya ingin menghafal urutan-urutan ayat yang sama dengan teks asli Al-Qur'an.

Terdapat berbagai cara dalam mentakrir hafalan, antara lain: 1) Mentakrir hafalan sendiri, seorang hafidz/hafidzah harus dapat mengimbangkan antara waktu menambah dan mentakrir hafalan yang telah lama. Mentakrir hafalan yang baru minimal dua kali dalam sehari, sedangkan mentakrir hafalan yang sudah lama dilakukan satu atau dua hari sekali. 2) Takrir hafalan dalam sholat merupakan salah satu cara untuk menguatkan hafalan, hal tersebut dikarenakan ketika sholat pasti dalam keadaan konsentrasi dan tidak dapat bergerak dengan seandainya. 3) Takrir hafalan bersama-sama dapat dilakukan minimal dua orang atau lebih, terdapat dua cara penerapan takrir ini yakni: a) Duduk berhadapan yaitu setiap orang mendapatkan bagian masing-masing yang harus dibaca, ketika yang satu membaca maka yang satu menyimak begitupun sebaliknya. b) Duduk berbaris seperti shaf sholat dan membaca ayat yang akan ditakrir bersama. 4) Mentakrir hafalan di depan guru, mentakrir hafalan dihadapan guru sangatlah penting bagi hafidz/hafidzah untuk mengevaluasi bacaan dan lebih menguatkan hafalan, hafalan yang akan ditakrirkan harus lebih banyak daripada hafalan baru yang akan disetorkan.¹⁶

Mentakrir hafalan yang benar yakni dengan cara mendahulukan hafalan baru kemudian hafalan yang telah lama, hal ini dikarenakan menambah hafalan lebih membutuhkan konsentrasi. Mentakrir yang baik adalah mentakrir yang tidak mengenal putus asa dan selalu berusaha istiqomah.¹⁷ Ketika mengulang hafalan tentu terdapat beberapa kata yang tak luput dari kekeliruan. Terdapat beberapa penyebab kekeliruan ketika takrir, antara lain: a) kesalahan membaca ketika proses menghafal, hal ini merupakan kesalahan fatal dan dapat diketahui ketika disima' oleh orang lain. b) kurang fasih dalam menyebutkan huruf. c) ragu dan lupa, ragu berarti berada dalam keadaan bimbang antara benar dan salah, sedangkan lupa berarti

¹⁵ M Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Noura Books, 2016).

¹⁶ Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008).

¹⁷ Nur Hasanah, 'Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang' (IAIN Salatiga, 2018) <<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/4056>>.

tidak ada bayangan sama sekali terkait hafalan yang pernah dihafalkan.¹⁸ Maka dapat diartikan bahwa metode takrir adalah suatu metode dalam menghafal Al-Qur'an dengan cara mengulang-ulang ayat Al-Qur'an sampai bisa masuk dan kuat dalam memori ingatan.

Tasmi' ialah melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafal untuk didengarkan oleh orang lain baik perorangan atau bersama-sama.¹⁹ Tasmi' yaitu seorang hafidz yang memperdengarkan hafalannya dan disimak oleh orang lain²⁰. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya tasmi' adalah memperdengarkan hafalan kepada orang lain dengan tujuan agar diketahui dimana tempat salahnya dan membenarkannya. Terdapat beberapa manfaat dari metode tasmi', diantaranya: 1) Meningkatkan semangat dalam menghafal, 2) Menjaga hafalan, 3) Tidak terkecoh oleh ayat-ayat mutasyabihat, 4) Menghilangkan rasa gugup, 5) Dapat melafalkan ayat Al-Qur'an dengan benar, 6) Menghafal Al-Qur'an dengan tidak terburu-buru.

Langkah-Langkah metode tasmi'. Terdapat beberapa langkah saat hendak men-tasmi'kan hafalan Al-Quran yaitu sebagai berikut:

1) Penyimakan perorangan.

Seorang hafidz membaca hafalan dari juz 1 sampai 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Metode ini sering dipakai oleh seorang hafidz yang telah lancar hafalannya baik perorangan maupun berjama'ah tujuannya agar penghafal qur'an bisa diketahui letak kekurangan dalam menghafal Al-Quran baik dari segi pengucapan huruf maupun tajwidnya.²¹

2) Penyimakan keluarga.

Penyimakan keluarga hampir sama dengan penyimakan perorangan. Dalam hal ini penyimak adalah anggota keluarga dan tidak seluruh ayat Alquran dibaca habis dalam satu majlis. Waktu dan jumlah materi yang disimak pun bisa disepakati.

3) Penyimakan dua orang.

Metode ini dilaksanakan secara bergantian antara dua orang atau lebih. Ketika ada yang membaca maka yang lain diam untuk menyimak, baik dengan melihat mushaf ataupun tidak.

4) Tasmi' dengan sesama teman tahfidz.

Dilakukan kepada sesama teman tahfidz sebelum ditasmi'kan kepada seorang guru. Metode ini pun dilakukan oleh Rasulullah Sallallahu 'Alaihi Wasallam bersama malaikat Jibril dengan tujuan agar wahyu yang telah diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril tidak ada yang berkurang atau berubah.²²

5) Penyimakan kelompok.

Penyimakan kelompok dilakukan oleh sejumlah hafidz, misalnya 30 orang dibagi menjadi tiga kelompok. Masing-masing terdiri atas 10 orang. Kelompok pertama membaca juz 1 sampai juz 10, kelompok kedua membaca juz 11 sampai juz 20, dan kelompok ketiga membaca juz 21 sampai 30. Setiap orang membaca satu juz secara bergiliran hingga selesai. Ketika ada seseorang membaca maka lainnya menyimak.²³

6) Menyimakkan kepada ustadz/ustadzah.

¹⁸D M Makhyarudin., *Rahasia Nikmatnya*

¹⁹ Sa'dulloh., *9 Cara Praktis*.

²⁰ Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Alquran* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017).

²¹ Raisya Maulana Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019).

²² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Diva Press, 2014).

²³ Ulin Nuha Mahfudhon., *Jalan Penghafal*,

Ketika santriwati sudah benar-benar siap dengan hafalannya maka segera men-tasmi'kan hafalannya kepada ustadz pembimbing pada jam tahfidz atau dilain waktu.²⁴

Menghafal Al-Qur'an bukanlah suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, untuk menghafal Al-Qur'an tidak memiliki syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus ada dan dimiliki oleh seseorang yang akan menghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang hanya berhubungan dengan naluri insaniyah²⁵, seperti sebagai berikut:

1. Niat yang ikhlas

Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang baik dan merupakan ibadah paling mulia, maka harus disertai dengan niat yang ikhlas mencari ridha Allah dan kebahagiaan akhirat. Bukan karena ingin mendapat pujian dari manusia, tidak pula karena ingin terkenal²⁶. Namun bagi penghafal Al-Qur'an yang terpaksa atau dipaksa oleh seseorang atau karena tujuan sesuatu fasilitas dan materi semata, banyak yang tidak berhasil karena tidak ada kesadaran dan rasa tanggung jawab.²⁷

Allah senantiasa akan memudahkan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an yang berniat ikhlas menghafalnya dan Allah akan menyediakan lingkungan yang cocok untuk menghafal Al-Qur'an apabila ia bertekad menghafal Al-Qur'an seraya menghadapkan hati sepenuhnya²⁸ dan memohon pertolongan dari-Nya.²⁹ Sebab, seseorang yang melakukan suatu perbuatan tanpa dasar mencari keridhaan Allah swt. amalannya akan sia-sia belaka.³⁰ Maka dari itu, ketulusan dan keikhlasan hati sangat dibutuhkan dalam menghafal Al-Qur'an agar dapat menjalankannya dengan senang hati, ridha dan dapat mengatasi segala halangan dan rintangan dalam perjalanannya.³¹

2. Menjauhi dari sifat-sifat Madzmumah

Sifat madzmumah adalah sifat tercela yang harus dijauhi oleh setiap orang Muslim, terutama dalam menghafal Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dalam bentuk apapun.³² Di antara sifat madzmumah seperti ujub, riya', hasud, cinta dunia, bakhil, berlebih-lebihan, angkuh, banyak makan, angkuh, dan lain-lain.³³

Ujub adalah sifat rasa ingin dikagumi oleh orang lain. Riya' adalah suatu perbuatan amalan baik yang semata-mata hanya mengharapkan pujian dari orang lain. apabila calon penghafal memiliki kedua sifat tersebut maka dia akan malas menghafalnya ketika tidak ada orang yang melihat dan mengaguminya. Sedangkan hasud adalah suatu perbuatan dengki atau iri hati, yaitu dia tidak merasa senang ketika orang lain mendapatkan kenikmatan dia selalu

²⁴ Wiwi Alawiyah Wahid., Cara Cepat,

²⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985).

²⁶ M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an, Terj. Uril Bahrudin* (Jakarta: Gema Insani, 1998).

²⁷ Muhaimin Zen., *Tata Cara*

²⁸ Abdul Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Surakarta: Mumtaza, 2011).

²⁹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016).

³⁰ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012).

³¹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014).

³² Muhaimin Zen. *Tata Cara*

³³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008).

berusaha agar kenikmatan yang ada pada orang lain itu berpindah kepada dirinya, walaupun jalan yang ditempuhnya itu mencelakakan dirinya atau pun orang lain.³⁴

3. Izin orang tua/wali/suami dari calon penghafal perempuan yang sudah menikah

Izin dari orang tua/wali juga sangat menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Jika orang tua/wali/suami sudah memberikan izin terhadap anak atau istri untuk menghafal Al-Qur'an berarti dia sudah mendapatkan kebebasan menggunakan waktu dan dia rela menggunakan sebagian waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal Al-Qur'an. Karena ketidaksetujuan orang tua/wali/suami akan membawa pengaruh batin kepada dirinya, sehingga menjadi bimbang dan kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

4. Istiqomah

Istiqomah dalam arti disiplin segala-galanya, termasuk dalam disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalnya sangat diperlukan. Dengan disiplin waktu, kita diajarkan menjadi orang yang jujur, konsekuensi dan bertanggung jawab segala-galanya. Jika seseorang sedang menghafal Al-Qur'an tentu menginginkan keberhasilan dan jika seseorang ingin mendapatkan petunjuk atau cara yang baik namun tidak mau melaksanakan petunjuk-petunjuk itu maka janganlah mengharapkan keberhasilan.³⁵

5. Bersedia mengorbankan waktu untuk menghafal

Dalam menghafal Al-Qur'an, waktu adalah masalah penting bagi banyak orang dan banyak dari mereka yang terjebak dalam kesia-siaan serta banyak juga yang beralasan dengan kesibukkan.³⁶ Maka dari itu, dalam menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan baik itu waktu, tempat maupun disiplin dalam materi hafalan.³⁷

6. Sanggup mengulang-ngulang yang sudah dihafal

Al-Qur'an sangatlah mudah lepas dari hati sehingga harus senantiasa dijaga.³⁸ Karena hambatan terbesar dalam menghafal Al-Qur'an adalah cepat lupa dengan hafalan. Musababnya akal manusia itu memiliki daya ingat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Maka dari itu, seorang penghafal Al-Qur'an harus menjadwalkan kegiatan muroja'ah di samping perencanaan kegiatan menambah hafalan. Hendaknya perencanaan tersebut berdasarkan pada prinsipnya sehingga dapat melakukan pengulangan semua ayat yang telah dihafal satu kali dalam sebulan. Akan menjadi lebih baik jika perencanaan muroja'ahnya bersifat harian. Namun, itu tergantung pada kondisi dan kemampuan masing-masing.³⁹

Tempat menghafalpun bisa menjadi satu dari sekian banyak faktor yang dapat mendukung seseorang dalam proses menghafal Al-Qur'an, tempat adalah sesuatu yang berhubungan dengan situasi serta kondisi. Tempat yang ramai dan kotor serta kurangnya penerangan akan mempersulit proses menghafal Al-Qur'an, akan berbeda jika menghafal di tempat yang jauh dari keramaian, bersih serta cukupnya penerangan maka hal tersebut dapat

³⁴ Muhaimin Zen. Tata Cara

³⁵ Muhaimin Zen.. Tata Cara

³⁶ Bahirul Amali Herry. *Agar Orang Sibuk*

³⁷ Ni'mah Khoiriyah, "Metode Menghafal al-Qur'an (Studi Komparasi Pondok Pesantren Sabilul Huda Banyubiru dan Pondok Pesantren Nazzalal Furqon Salatiga)," h. 27.

³⁸ Sa'id Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat & Cara Menghafal Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati* (Solo: Aqwam, 2013).

³⁹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an*.

membuat seseorang lebih berkonsentrasi, karena dalam menghafal sangat diperlukannya konsentrasi.⁴⁰

Adapun yang menjadi faktor penghambat hafalan antara lain: 1) Banyak berbuat dosa dan maksiat. 2) Malas dalam mutaba'ah (kontrol), murajaah (mengulang), dan mentasmi'kan hafalan kepada orang lain. 3) Terlalu mementingkan urusan dunia yang dapat membuat hatinya keras sehingga sulit untuk menghafal. 4) Terlalu terburu-buru dalam menghafal dan beralih ke ayat selanjutnya tanpa memantapkan ayat yang telah dihafalkan. 5) Terlalu bersemangat diawal menghafal dan tidak memperkuat hafalannya terlebih dahulu, ketika sampai titik kejenuhan ia berputus asa.⁴¹ Disebutkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwasanya terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab rusaknya hafalan, diantaranya banyak melakukan perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, terlalu memikirkan dunia (memikirkan harta dan bekerja secara berlebihan).⁴²

Implementasi Metode Takrir dan Tasmi'

Asrama Hasbullah Said menerapkan metode takrir dan tasmi' yang telah dijalankan sejak Asrama Hasbullah Said berdiri yakni pada tahun 2016/2017 secara resmi melalui Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1293 Tahun 2016 tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Keagamaan di Madrasah Aliyah. Diharapkan melalui metode-metode tersebut dapat menjadi jalan untuk menghafal secara mutqin (lancar).

Penerapan metode takrir berarti cara memasukkan data yang diterima *short-term memory* menuju *long term memory* dengan cara mengulang-ulang hafalan, terkait bertahan lama atau tidaknya daya ingat seseorang tergantung individu masing-masing. Hasil wawancara dari beberapa narasumber mengenai implementasi metode takrir di Asrama Hasbullah Said dapat dianalisis bahwa metode takrir yang diterapkan adalah metode mentakrir hafalan di depan guru, mentakrir hafalan dihadapan guru sangatlah penting bagi hafidz/hafidzah untuk mengevaluasi bacaan dan lebih menguatkan hafalan, hafalan yang akan ditakrirkan harus lebih banyak daripada hafalan baru yang akan disetorkan. Teori Sa'dulloh menyatakan bahwasanya salah satu cara mentakrir yang dapat dilakukan adalah cara mendahulukan hafalan baru kemudian hafalan yang telah lama, hal ini dikarenakan menambah hafalan lebih membutuhkan konsentrasi.⁴³ Dimana setiap santri mempunyai kewajiban mentakrir hafalan kepada Pembina Al-Qur'an atau asatidz setiap ba'da subuh. Teknis pelaksanaan takrir dengan skema *ziyadah* dan *muroja'ah*, untuk *ziyadah* berlangsung selama 2 hari minimal 1 halaman maksimal 5 halaman dan *muroja'ah* berlangsung selama 3 hari minimal 3 halaman maksimal 10 halaman / setengah juz. Dalam mengatur waktu setiap santri berbeda-beda, mayoritas mempersiapkan setoran sebelum masuk waktu tidur dan di waktu-waktu luang. Namun terdapat beberapa santri yang tidak dapat menjalankannya secara maksimal dan untuk santri yang tidak mencapai target maka mendapatkan takziran atau hukuman dari pengurus.⁴⁴

⁴⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz. *Panduan Cepat*

⁴¹ Ahsin Wijaya Al-Hafidz. *Panduan Cepat*

⁴² Ash-Syeikh Az Zamuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012).

⁴³ Valensiana Ustoyo, Lailatuz Zuhro and Mufidatus Sholikhah, 'Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di MI Al-Huda Sidoarjo', *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2.1 (2020), 13–26 <<http://dx.doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1053>>.

⁴⁴ Wawancara dengan Agus M. Nurul Huda, tanggal 2 November 2022

Penerapan metode tasmi' berarti melantunkan ayat suci Al-Qur'an yang telah dihafal untuk didengarkan oleh orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber terkait implementasi metode tasmi' di Asrama Hasbullah Said dapat dianalisis bahwa metode tasmi' yang diterapkan adalah metode tasmi'an perseorangan dan kelompok, teori Ulin Nuha Mahfudhon menyatakan bahwasanya tasmi'an perseorangan adalah seorang hafidz membaca hafalan dari juz 1 sampai 30 dan disimak oleh sejumlah orang. Metode ini sering dipakai oleh seorang hafidz yang telah lancar hafalannya baik perorangan maupun berjama'ah tujuannya agar penghafal Qur'an bisa diketahui letak kekurangan dalam menghafal Alquran baik dari segi pengucapan huruf maupun tajwidnya.⁴⁵ Tasmi' perseorangan dimulai apabila telah mencapai hafalan minimal 6 juz (30, 29, 1, 2, 3 dan 4). Target wajib di asrama hanya 6 juz dengan skema yang ada, mereka dapat menyelesaikan hafalan sampai 18 juz jika setiap tahun menyelesaikan hafalan 6 juz dari kelas X sampai kelas XII. Adapun tasmi' kelompok, dilakukan dengan cara metode sambung juz atau bergiliran. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, kemudian setiap orang maju tasmi' tanpa melihat mushaf dan disimak oleh anggota kelompok dengan maksimal tasmi' 1-5 juz sekali duduk. Sedangkan pendamping hanya mengawal serta memberikan catatan apabila ada kekurangan dalam fashohah atau pun hukum tajwid.⁴⁶

Penerapan metode takrir dan tasmi' mempunyai efektivitas/dampak bagi hafalan santri, hal ini dikarenakan dengan adanya takrir dan tasmi' ayat yang telah dihafal akan sering dibaca berulang-ulang. Mengulang-ulang hafalan secara terus-menerus dapat memperkuat hafalan santri, teori Badwilan yang menyatakan bahwasanya kelancaran hafalan dapat diperoleh apabila sering di muraja'ah, semakin kuat hafalan seseorang maka semakin tinggi tingkat kelancarannya dan kualitas hafalan santri dapat dilihat ketika tasmi'.⁴⁷ Melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan benar serta fasih sangat berpengaruh terhadap hafalan santri. Asrama Hasbullah Said menerapkan program fashohah bagi santri tahfidz, bagi santri tahfidz dilaksanakan pada ba'da maghrib. Fashohah ini sebagai salah satu program penunjang santri dalam membaca Al-Qur'an dengan fasih. Teori Misbahul Munir menyatakan bahwasanya fashohah berarti mengucapkan ayat dengan jelas dan memperhatikan antara menghentikan dan memulai bacaan, memperhatikan huruf dan harakat serta memperhatikan kalimat dan ayat.⁴⁸ Selain fashohah terdapat program penunjang lain yakni pendalaman ilmu tajwid dengan menggunakan kitab Al-Jazariyah, Pokok-Pokok Ilmu Tajwid, Buku Panduan tajwid Madrasatul Qur'an. Pada saat proses mempelajari Al-Qur'an ilmu tajwid tersebut dianggap penting, karena dengan ilmu tajwid bacaan Al-Qur'an menjadi benar dan baik. Imam Jalaludin As-Suyuthi menyatakan bahwa tajwid ialah suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrjanya, dan

⁴⁵ Yusra Yusra, 'Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung', *Journal of Islamic Education Policy*, 4.2 (2020), 69–89 <<http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1281>>.

⁴⁶ Wawancara dengan Agus M. Nurul Huda, tanggal 2 November 2022

⁴⁷ Siti Karimah and Burhanuddin Ridlwan, 'Implementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren Al-Itqon Jogoroto', *Edureligia*, 5.1 (2021) <<http://dx.doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.2065>>.

⁴⁸ RIZKI AMALIA NANDA, 'Implementasi Metode Wafa' Dalam Pembelajaran Tajwid Untuk Meningkatkan Fashohah Membaca Al Qur'an Di Pondok Pesantren Bhakti Ummah Ponorogo' (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021) <<http://theses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17538>>.

juga harus memperhatikan hubungan huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya.⁴⁹

Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Metode Takrir dan Tasmi'

Ketika hendak mencapai suatu tujuan maka diperlukan adanya faktor yang dapat mendukung hal tersebut yang berfungsi sebagai penunjang/pendorong, sedangkan faktor yang dapat memperlambat atau menghalangi tercapainya suatu tujuan disebut faktor penghambat. Oleh sebab itu, adanya faktor pendukung dan penghambat sedikit banyak dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber dapat dianalisis bahwa banyak faktor yang dapat dijadikan faktor pendukung terkait implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Asrama Hasbullah Said yaitu tidak ada batasan bagi santri dalam memilih tempat untuk mengaji atau dapat mengaji dimanapun tempatnya dan berada di lingkungan pesantren serta komunitas penghafal Al-Qur'an, teori Ahsin W. Hafidh menyatakan bahwasanya tempatpun bisa menjadi faktor pendukung seorang santri pada saat proses menghafal. Tempat adalah sesuatu yang berhubungan dengan situasi serta kondisi, tempat yang jauh dari keramaian, bersih serta cukupnya penerangan dapat membuat seseorang lebih berkonsentrasi, karena dalam menghafal sangat diperlukannya konsentrasi.⁵⁰ Kyai dan Pembina Al-Qur'an sebagai teladan yang membawa pengaruh besar terhadap semangat santri dalam mengaji, siapapun bisa memberi motivasi kepada orang lain akan tetapi contoh terbaik adalah yang dapat dilihat dan didengar.

Selain faktor tempat terdapat juga faktor kecerdasan (IQ) yang menjadi faktor pendukung. Kecerdasan seseorang itu dapat dilatih, misalkan kecerdasan intelektual dapat dilatih melalui belajar dan mengaji, adapula kecerdasan sosial yakni dengan siapa dia bergaul untuk Al-Qur'annya, jadi para hafidz/hafidzah harus pandai-pandai dalam mencari teman bergaul. IQ seseorang berbeda-beda dan bagi santri yang memiliki IQ tinggi akan lebih mudah dalam proses menghafal, teori Alawiyah Wahid menyatakan bahwasanya terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung santri dalam proses menghafal, seperti healthy (kesehatan), psikologis (kejiwaan), intelligence (kecerdasan), motivasi, usia, namun faktor kecerdasan tidak bisa dijadikan faktor utama karena dalam menghafal tidak hanya membutuhkan kecerdasan akan tetapi membutuhkan keistiqomahan juga⁵¹. Keberhasilan seorang hafidz/hafidzah baik pada saat proses ataupun menjaga hafalan bisa tercapai sesuai target apabila santri dapat menjaga keistiqomahannya. Dalam proses menghafal al-Qur'an, istiqomah sangat penting, walaupun seseorang memiliki kecerdasan yang tinggi, namun jika tidak istiqomah maka akan kalah dengan orang yang kecerdasannya biasa-biasa saja tetapi istiqomah.⁵²

Tidak semua santri dapat menjaga keistiqomahan karena tidaklah mudah untuk menjaganya, hal tersebut menjadikan adanya faktor yang dapat menghambat santri yang bersifat personal, yaitu dari diri santri itu sendiri seperti malas dalam muraja'ah dan ketika bertemu ayat yang sulit. Teori Baduwailan menyatakan bahwasanya malas ketika mutaba'ah (kontrol), muraja'ah (mengulang), dan mentasmi'kan hafalan kepada orang lain merupakan

⁴⁹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an: Terjemah Dari Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Oleh Mudzakari AS* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002).

⁵⁰ Ahsin Wijaya Al-Hafidz. *Panduan Cepat*

⁵¹ Wiwi Alawiyah Wahid. *Cara Cepat*,

⁵² Marliza Oktapiani, 'Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.1 (2020), 95–108 <<http://dx.doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>>.

beberapa hal yang dapat menghambat santri.⁵³ Setiap manusia pasti pernah berada di zona malas, akan tetapi jangan sampai rasa malas itu selalu menguasai diri manusia secara terus-menerus. Rasa malas tersebut memang memiliki dampak besar bagi para hafidz/hafidzah, mengingat kembali perjuangan pada saat proses menghafal ayat per ayat dapat dijadikan sebagai penghilang rasa malas. Sangatlah rugi apabila ayat yang telah dihafalkan dengan sulit lupa begitu saja. Selain rasa malas terdapat juga beberapa santri yang nakal atau tidak mau mengikuti peraturan yang ditentukan pengurus, hal ini berarti santri yang melanggar peraturan secara tidak langsung telah berbuat dosa. Hati yang mengarah kepada kejelekan bukanlah tempatnya Al-Qur'an, begitu pula yang diterangkan dalam kitab Ta'lim Muta'allim bahwa terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab rusaknya hafalan, diantaranya banyak melakukan perbuatan maksiat, banyak melakukan dosa, terlalu memikirkan dunia (memikirkan harta dan bekerja secara berlebihan).⁵⁴ Untuk menangani santri yang nakal didekati dengan pendekatan persuasif dan dinasehati. Tujuan dari adanya pendekatan persuasif adalah untuk mengubah perilaku santri menjadi apa yang diinginkan atau menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hendaknya mengubah perilaku santri dengan cara halus terlebih dahulu seperti dinasehati, karena apabila dengan menggunakan cara keras secara langsung santri akan lebih mengekang peraturan yang ada. Termasuk faktor penghambat yang bersifat eksternal seperti fasilitas yang kurang memadai. Diketahui bahwa fasilitas yang memadai memiliki pengaruh besar dalam tercapainya suatu tujuan.

Kurang adanya minat dari beberapa santri karena adanya unsur keterpaksaan, serta waktu yang kurang memadai untuk pelaksanaan tasmi' karena sering berbenturan dengan kegiatan asrama, baik yang bersifat mendadak atau rutinitas seperti kegiatan ekstrakurikuler yang pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan tasmi' sehingga beberapa santri terkadang tidak mengikuti program tasmi' yang telah diagendakan.⁵⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi metode takrir dan tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Asrama Hasbullah Said Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang, dapat disimpulkan bahwa:

Implementasi metode takrir dan tasmi' berjalan dengan baik. Hal tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bahwasanya penerapan metode takrir hafalan di depan guru yang dilaksanakan setiap ba'da dengan skema *ziyadah* dan *muroja'ah*, untuk *ziyadah* berlangsung selama 2 hari minimal 1 halaman dan *muroja'ah* berlangsung selama 3 hari minimal 3 halaman berjalan dengan baik, sedangkan metode tasmi' yang diterapkan adalah santri telah mencapai hafalan minimal 5 juz sebagai syarat ujian Al-Qur'an. Ketika tasmi' berlangsung penyimak dibekali dengan lembar penilaian yang terdiri dari kelancaran dan waktu, selain itu dalam 1 juz diberi batas waktu maksimal 30 menit dengan maksimal 20 kali kesalahan yang diingatkan. Kualitas hafalan santri dapat dilihat dari kelancaran, fashahah dan

⁵³ Ahsin Wijaya Al-Hafidz. *Panduan Cepat*

⁵⁴ Shinta Ulya Rizqiyah and Partono, 'Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Thafidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jato Kudus', *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2022), 133–44 <<http://dx.doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>>.

⁵⁵ Wawancara dengan Ust. Arif Taufiqurrohman, tanggal 3 November 2022

tajwid, oleh karena itu selain metode takrir dan tasmi' yang diterapkan terdapat pula pengajaran fashahah dan tajwid sebagai penunjang metode-metode tersebut. Penerapan metode takrir dan tasmi' mempunyai efektivitas/dampak bagi hafalan santri, hal ini dikarenakan dengan adanya takrir dan tasmi' ayat yang telah dihafal akan sering dibaca berulang-ulang. Mengulang-ulang hafalan secara terus-menerus dapat memperkuat hafalan santri serta menambah rasa percaya diri.

Adapun yang menjadi faktor pendukung terlaksananya program-program tersebut adalah kebebasan dalam memilih tempat mengaji, kyai yang menjadi suri tauladan, kecerdasan dan keistiqomahan. Sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain persoalan yang berhubungan dengan individu santri seperti rasa malas dalam muraja'ah dan bertemu ayat yang sulit, pengaturan waktu kurang memadai, beberapa santri nakal yang melanggar peraturan pondok dan pembina Al-Qur'an yang kurang istiqomah dalam mendidik santri.

REFERENSI

- Abidin, Said Zainal, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Yayasan Pancur Siwah, 2002)
- Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh: Tips Dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016)
- , *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Kiswah, 2014)
- Ahmad Syakir Ridwan, *Study Al-Qur'an* (Jombang: Unit Tahfid Madrasatul Qur'an Tebuireng, 2000)
- Ahsin Wijaya Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2008)
- Al-Kahil, Abdul Daim, *Menghafal Al-Qur'an Tanpa Guru* (Surakarta: Mumtaza, 2011)
- Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an: Terjemah Dari Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia Oleh Mudzakari AS* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002)
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Ash-Syeikh Az Zamuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim Buku Panduan Bagi Kita Untuk Menuntut Ilmu Yang Benar* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012)
- Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012)
- D M Makhyarudin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Noura Books, 2016)
- Departemen Penerjemah Hadist, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004)
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, Riduwan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Bandung: Mujahid Press, 2004)

- Karimah, Siti, and Burhanuddin Ridlwan, 'Implementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Di Pesantren Al-Itqon Jogoroto', *Edureligia*, 5 (2021) <<http://dx.doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.2065>>
- M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, Terj. Uril Bahrudin (Jakarta: Gema Insani, 1998)
- Muhaimin Zen, *Tata Cara/ Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985)
- Muhammad Rifai, *KH. Wahab Hasbullah Biografi Singkat 1888- 1971* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010)
- Muhammad Syaifudin, Dkk, *Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Surabaya: Putra Jaya, 2003)
- Najib, Mughni, 'Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al Quran Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk', *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8 (2018), 333–42 <<http://dx.doi.org/10.33367/intelektual.v8i3.727>>
- Nur Hasanah, 'Penerapan Metode Takrir Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Edi Mancoro Gedangan Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang' (IAIN Salatiga, 2018) <<http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/4056>>
- Oktapiani, Marliza, 'Tingkat Kecerdasan Spiritual Dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an', *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2020), 95–108 <<http://dx.doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>>
- Raisya Maulana Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfidz Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019)
- RIZQI AMALIA NANDA, 'IMPLEMENTASI METODE WAFI' DALAM PEMBELAJARAN TAJWID UNTUK MENINGKATKAN FASHOHAH MEMBACA AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN BHAKTI UMMAH PONOROGO' (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2021) <<http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/17538>>
- Rizqiyah, Shinta Ulya, and Partono, 'Penerapan Metode Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Putri Thafidz Al-Ghurobaa' Tumpangkrasak Jato Kudus', *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 3 (2022), 133–44 <<http://dx.doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4531>>
- Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008)
- Sa'id Abdul Adhim, *Nikmatnya Membaca Al-Qur'an: Manfaat & Cara Menghafal Bacaan Al-Qur'an Sepenuh Hati* (Solo: Aqwam, 2013)
- Subhan, Muhammad, *Metode Ilmu Pendidikan Islam* (Gresik: Biro penerbit dan pengembangan ilmiah, 2004)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Tim penulis, *Buku Panduan Asrama Hasbullah Sa'id MAN PK MAN 4 Jombang*

PP.Mambaul Maarif Denanyar Jombang (Jombang: Yasayan Mambaul Ma'arif, 2022)

Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Alquran* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017)

Ustoyo, Valensiana, Lailatuz Zuhro, and Mufidatus Sholikhah, 'Metode Tikrari Untuk Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Di MI Al-Huda Sidoarjo', *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2 (2020), 13–26
<<http://dx.doi.org/10.33367/jiee.v2i1.1053>>

Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran* (Yogyakarta: Diva Press, 2014)

Yusra, Yusra, 'Penerapan Metode Muraja'ah Dalam Pembelajaran Tahfizhul Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Imam Syafi'i Kota Bitung', *Journal of Islamic Education Policy*, 4 (2020), 69–89 <<http://dx.doi.org/10.30984/jiep.v4i2.1281>>